

BAB II

LANDASAN TEORI

1. Pengertian Keluarga

a. Pengertian Umum Keluarga

Menurut *W.J.S. Poerdarminto* dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, keluarga diartikan sebagai “kaum sanak (sanak keluarga), kau, kerabat, orang yang tinggal dalam satu rumah dan sedarah daging.”^{2 3} Menurut *Hasan Shadiiy*, dalam buku *Ensiklopedi Umum Keluarga* diartikan sebagai kelompok orang yang ada hubungannya dengan darah atau perkawinan. Yang termasuk keluarga ialah terdiri dari ibu, ayah dan anak-anak. Keluarga ini disebut keluarga batih. Sedangkan yang mencakup semua orang yang berketurunan dari pada kakek-nenek yang sama, termasuk keturunan masing-masing istri dan suami disebut keluarga luas.

Keluarga merupakan suatu kelompok sosial yang bersifat langgeng berdasarkan hubungan pernikahan dan hubungan darah. Keluarga adalah tempat pertama bagi anak, lingkungan pertama yang memberi penampungan baginya, tempat anak akan memperoleh rasa aman. Orientasi dan suasana keluarga, timbul dari komitmen antara suami-istri dan komitmen mereka dengan anak-anaknya. Suami-istri yang selanjutnya menjadi ayah-ibu merupakan anggota keluarga yang penting dalam membentuk keluarga yang utuh dan sejahtera?

² W.J.S. Poerdarminto, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi ke-2, (Jakarta: Balai Pustaka, 1984), htm47l.

³ Yulia Singgih D. Gunarsa, *Asas-Asas Psikologi Keluarga Idaman* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2002), hlm. 43-44

J.L. Ch. Abineno memandang arti keluarga sebagai suatu hubungan atau persekutuan yang utuh antara ayah, ibu dan anak-anak yang pada hakekatnya tidak dapat dipisahkan atau diceraikan satu sama lain, sebab sifat persekutuan ini terikat erat dalam cinta kasih keluarga ⁴ Keluarga sebagai tempat berlangsungnya hidup persekutuan, antara ayah, ibu dan anak-anak yang membina persekutuan hidup serta dalam merealisasikan kehidupan yang harmonis bagi kehidupan keluarga. Keluarga merupakan wadah untuk membentuk dan mengembangkan secara wajar individu-individu yang mendiami keluarga tersebut dalam membentuk manusia yang dapat memiliki tanggung jawab moral baik bagi kepentingan keluarga secara khusus maupun bagi masyarakat secara umum. Di samping itu pula Y. Bambang Mulyono mengatakan bahwa keluarga adalah tempat perkembangan seseorang anak sejak kelahirannya sampai proses perkembangan jasmani dan rohani.⁵ Hal ini juga ditekankan oleh J. Verkuyl bahwa „keluarga merupakan wadah persekutuan yang sifatnya tritunggal”.⁶ Dalam keluarga itu terjalin suatu persekutuan hidup antara ayah ibu, dan anak-anak namun di lain pihak tidak hanya dapat dilihat bahwa keluarga itu merupakan suatu persekutuan hidup yang sifatnya tritunggal yang didiami oleh ayah, ibu saja, akan tetapi juga dimaksudkan suatu persekutuan hidup terjalin antara semua pihak dalam keluarga termasuk kakek, nenek, dan yang lainnya. Hal ini pula dipahami oleh E.G. Homrighausen dan I. H. Enklaar yang menyebutkan bahwa „keluarga itu suatu persekutuan hidup yang terdiri dari orang-orang yang saling terikat darah dan perhubungan sosial yang paling rapat, yakni suatu hidup persekutuan antara

⁴ C.L.Ch. Abineno, *Manusia Suami dan Istri Perkawinan dan Keluarga* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1982), hlm. 57.

⁵ Y. Bambang Mulyono, *Kenakalan Remaja* (Yogyakarta: Andi Offset, 1985). hlm. 40.

⁶ J. Verkuyl, *Etika Kristen Seksuil* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1982), hlm. 165.

antara anak dengan ayah, ibu dan kakek serta nenek”.⁷ Betapa pentingnya keluarga sebagai suatu wadah untuk memupuk persekutuan hidup individu-individu dalam mencapai kesejahteraan bersama, dalam memupuk cinta kasih antara orang tua dan anak-anaknya dan juga antara hubungan suami dan istri.

b. Pengertian Keluarga Kristen

Sejarah terbentuknya kehidupan keluarga, telah dinyatakan dalam Perjanjian Lama, bahwa keluarga sudah ada sejak kehidupan manusia, sebelum manusia jatuh ke dalam dosa . Pada mulanya keluarga itu dibentuk dalam persekutuan hidup antara dua orang manusia yaitu Adam dan Hawa. Melalui merekalah terciptalah persekutuan hidup dalam wujud yang disebut suami istri menjadi dwitunggal yang terikat dalam satu persekutuan hidup sebagai rumah tangga. Rumah tangga itu telah ditempatkan Tuhan dalam taman Firdaus (Kej. 2:28). Terbentuknya rumah tangga itu bukan karena kehendak manusia, melainkan karena inisiatif Tuhan sendiri. Tuhan tidak mau membiarkan manusia hidup sendirian, manusia yang hidup sendirian itu membutuhkan “penolong yang sepadan dengan dia” (Kej. 2:18-19). Abineno menjelaskan maksud Tuhan dalam persekutuan suami istri: “ialah supaya saling melayani, saling membantu, saling mengasihi, dan saling melengkapi. Itri adalah kawan hidup, partner dari suami, begitu sebaliknya dari suami menjadi partner dari istri”.⁸

Persekutuan hidup sebagai keluarga ketika seorang laki-laki akan meninggalkan ayah dan ibunya dan bersatu dengan istrinya, kemudian menjadi satu daging (Kej. 2:24).

⁷E.G. Homrighausen dan I.H. Enklaar, *Pendidikan Agama Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia. 1978), hlm. 144.

⁸ J.L.Ch. Abineno, *Buku katekisasi Sidi, Mkah, Peneguhan dan Pemberkatan* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1988), hhn. 11

Kata sedaging dalam istilah Alkitab sebagai mana dijelaskan oleh Van Niftrik dan Boland bahwa "bukan hanya mengenai hubungan atau persekutuan tubuh jasmani manusia saja, tetapi juga persekutuan rohani. Satu daging adalah kiasan persekutuan yang meliputi segenap hidup manusia, menyangkut hidup secara utuh".⁹ Dalam Kejadian 2: 28; dikatakan, bahwa Tuhan sendiri yang berfirman kepada manusia (Adam dan Hawa) "Beranak cuculah dan penuhilah bumi". Perintah Tuhan tersebut menjadi tugas dan tanggung manusia. Karena itu keluarga sebagai ciptaan Tuhan, perlu dipelihara dan dilangsungkan terus menerus dalam sepanjang sejarah hidup manusia.

Melalui Abraham yang dipilih oleh Allah yang dari padanya akan memperoleh keturunan menjadi suatu bangsa yang besar (Kej. 12:2; 15:5). Selanjutnya kepada Abraham, Ishak dan Yakub yang dikenal sebagai nenek moyang bangsa Israel, umat kepunyaan Allah (Kej. 2:6-7).

Mengenai Keluarga Kristen, sudut pandang Alkitab memberikan gambaran yang komprehensif tentang hakekat pembentukan manusia sejak dari awal kejadiannya sebagai cikal bakal terbentuknya sebuah keluarga. Gambaran komprehensif penciptaan manusia, dapat ditemukan dalam Perjanjian Lama, khususnya pada beberapa ayat kitab Kejadian yang dikutip sebagai berikut:

(Kej. 1:26-28) Berfirmanlah Allah: "Baiklah kita menjadikan manusia menurut gambar dan rupa kita, supaya mereka berkuasa atas ikan-ikan di laut dan burung-burung di udara dan atas ternak dan atas seluruh bumi dan atas segala binatang melata yang merayap di bumi." Maka Allah menciptakan manusia itu menurut gambar-Nya, menurut gambar Allah diciptakan-Nya dia; laki-laki dan perempuan diciptakan-Nya mereka. Allah memberkati mereka, lalu Allah berfirman kepada mereka: Beranakcuculah dan bertambah banyak, penuhilah bumi dan taklukanlah

⁹ G.C. Van Niftrik dan B.J. Boland. *Dogmatika Masa Kini* (Jakarta: BPK Gunung iMulia. 1987. hlm. 524

itu, berkuasalah atas ikan-ikan di laut dan burung-burung di udara dan atas segala binatang yang merayap di bumi

Dari perikop di atas ada dua hal pokok yang dapat disimak menurut Edison

Pasaribu, dkk adalah sebagai berikut:

Pokok pertama adalah manusia diciptakan sebagai makhluk yang bertanggung jawab. Hidup manusia berlangsung dalam hubungan yang penuh tanggung jawab kepada Tuhan, sesamanya, dirinya sendiri dan lingkungan hidupnya. Hidup manusia kapan dan di manapun selalu bergerak ke arah tanggung jawab ini. Jadi manusia tidak bisa bebas dari tanggung jawab.

Pokok ke dua, manusia diciptakan dalam perbedaan eksistensi (laki-laki dan perempuan) namun mereka setara (sederajat). Nilai dasar manusia tidak terletak pada perbedaan eksistensi, tetapi pada kedudukannya sebagai gambar Allah. Laki-laki dan perempuan sama-sama Gambar Allah karena itu mereka sederajat. Upaya untuk membuat hubungan laki-laki dan perempuan tidak sederajat adalah pelecehan Gambar Allah Dengan perbedaan eksistensi manusia dapat saling mengasihi, saling menopang, saling membantu dan saling mengoreksi. Allah tidak menciptakan salah satunya sebagai makhluk super, melainkan satu sama lainnya diciptakan dalam saling ketergantungannya”¹⁰.

Dalam keluarga anak-anak belajar mengamati segala tingkah laku anggota keluarga, terdapat banyak variasi pengalaman, sumber kewibawaan dan disiplin terutama dari orang tua. Kesempatan untuk mengisi kebutuhan-kebutuhan anak jauh lebih banyak dibanding di sekolah, orang tua mempunyai banyak kesempatan untuk bergaul dengan anak-anak secara kontinyu. Oleh karena itu pokok-pokok besar dari kepercayaan Kristen dapat dimulai dan dipelajari, dikenal oleh manusia justru di dalam lingkungan keluarga Kristen. Baik mengenai kepercayaan kepada Allah maupun jalan keselamatan dan perwujudan kepercayaan itu sendiri dalam kehidupan sehari-hari, dengan sendirinya dapat dialami oleh anak-anak dalam hubungan dengan keluarga”.¹¹ Kennet Bamey

¹⁰ Edison Pasaribu, dkk. *Keluarga Sejahtera & Kesehatan Reproduksi dalam Pandangan Kristen* (Jakarta: PGI dan KKN, 2008), hlm. 6

¹¹ E.H. Homrigliausen dan I.H. Enklaar, *Op-Cit.* hlm. 144 - 147.

mendefinisikan bahwa "keluarga kristen adalah keluarga di mana anggota-anggotanya kristen, terjadi persekutuan yang erat antara anggota keluarga dengan Allah, di mana prinsip-prinsip kristen diterapkan".

Dalam suatu keluarga Kristen, orang tua selalu menumbuhkan suasana yang baik dan menarik bagi anak-anak dan seluruh kaum keluarga. Tersedianya waktu untuk senantiasa bersama-sama sangat penting, contohnya: makan bersama, mengadakan ibadah bersama dalam keluarga; sebab dari dalam keluarga inilah iman anak-anak dapat bertumbuh dan berkembang dengan baik. Karena keluarga-keluarga Kristen merupakan inti kehidupan gereja dengan kata lain jemaat rumah (Rm. 16:5).¹³

Dalam kitab Ulangan 6:4-9, Allah menuntut dengan tegas kepada manusia untuk mendidik anak-anaknya ke arah jalan yang benar. Ia memberi hukum-hukumNya agar mereka menyadari akan tugas dan tanggung jawabnya di hadapan Allah. Orang tua harus mendidik anak-anak tentang kebenaran Firman Allah dan takut akan Tuhan dalam Yesus Kristus yang telah menyelamatkan dunia ini.

Keluarga Kristen adalah pemberian Tuhan, dipilih untuk menjadi teladan yang baik bagi anak-anaknya dan juga menjadi terang bagi keluarga-keluarga non Kristen di sekitar lingkungan mereka. Keluarga Kristen di sini mempunyai tugas bukan saja untuk berkembang biak atau penerus keturunan, tetapi ia berfungsi sebagai gereja yang kecil dan juga berfungsi sebagai benih bagi pertumbuhan iman anak dan sekaligus sebagai cermin bagi kehidupan orang lain. Di sinilah iman itu harus bertumbuh dan mengaliar * *

¹² Kennet Bamey, *Rumah Tangga Kristen*, (Malang: Gandum Mas, 1997), hlm. 29

¹³ J. Verkuyl, *Op.Cit*, hlm. 210.

kepada anak-anak mereka. Penanaman iman dalam pendidikan agama itu penting dilaksanakan di dalam keluarga. Sebab pendidikan dalam keluargalah yang merupakan dasar bagi pendidikan lain terhadap anak. Mengajar dan menanamkan Firman Allah kepada anak-anaknya supaya anak-anak dapat bertumbuh di dalam imannya kepada Tuhan, ia mengasihi Tuhan, orang tua bahkan sesama manusia dan dipraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam keluarga Kristen, pendidikan khususnya Pendidikan Agama Kristen kepada anak tidak dapat dianggap sebagai suatu hal yang biasa saja, mengikuti apa yang sudah dianut oleh orang tua bahkan oleh seorang guru di sekolah. Tetapi di sini arti Pendidikan Agama Kristen menuntut seorang anak untuk menerima Firman Allah dengan penuh kesungguhan dan keyakinan.

Dalam keluarga anak-anak belajar mengamati segala tingkah laku anggota keluarga, terdapat banyak variasi pengalaman, sumber kewibawaan dan disiplin terutama dari orang tua. Kesempatan untuk mengisi kebutuhan-kebutuhan anak jauh lebih banyak dibanding di sekolah, orang tua mempunyai banyak kesempatan untuk bergaul dengan anak-anak secara kontinyu. Oleh karena itu pokok-pokok besar dari kepercayaan Kristen dapat dimulai dan dipelajari, dikenal oleh manusia justru di dalam lingkungan keluarga Kristen. Baik mengenai kepercayaan kepada Allah maupun jalan keselamatan dan perwujudan kepercayaan itu sendiri dalam kehidupan sehari-hari, dengan sendirinya dapat dialami oleh anak-anak dalam hubungan dengan keluarga.¹⁴

¹⁴ E.H. Homrighausen dan L.H. Enklaar, *Op-Cit*, hlm. 144 - 147

Dalam suatu keluarga Kristen, orang tua selalu menumbuhkan suasana yang baik dan menarik bagi anak-anak dan seluruh kaum keluarga. Tersedianya waktu untuk senantiasa bersama-sama sangat penting, contohnya: makan bersama, mengadakan ibadah bersama dalam keluarga; sebab dari dalam keluarga inilah iman anak-anak dapat bertumbuh dan berkembang dengan baik. Karena keluarga-keluarga Kristen merupakan inti kehidupan gereja dengan kata lain jemaat rumah (Rm. 16:5).¹⁵

Perjanjian Lama tetapi juga terdapat dalam Perjanjian Baru. Nasihat kepada orang tua yang diucapkan oleh Paulus 'janganlah bangkitkan amarahmu dalam hati anak-anakmu, tetapi didiklah mereka dalam ajaran dan nasehat Tuhan' (Ef. 6:4; Kol. 3:21). Karena itu dalam keluarga Kristen Tuhan senantiasa dimuliakan dan dihormati, anak-anak menerima didikan dari kitab suci sebagai teladan karena kasih sejatilah yang tetap terjalin diantara semua anggota keluarga.

2. Pengertian Anak.

Anak adalah manusia yang lahir dari suatu pasangan seorang laki-laki dan seorang perempuan melalui hubungan pernikahan. Hal itu mengandung pengertian bahwa anak tidak lain adalah buah cinta kasih antara suami dan istri yang Tuhan karuniakan.

Menurut M. Paranoan bahwa:

“Anak adalah karunia Tuhan kepada suami-istri. Anak lahir dari dua makhluk Tuhan yang telah berkenan kepadaNya... Anak adalah makhluk kecil yang memiliki sejumlah daya (kemampuan) pada saat dia dilahirkan, tetapi dia sama sekali belum mampu mengembangkan potensi itu tanpa bantuan orang lain”.¹⁶

¹⁵ J. Verkuyl, *op.cit*, hlm. 210.

¹⁶ M. Paranoan. *Psikologi Pendidikan Keluarga*. (Rantcpao, Sulo), hlm.

Anak sebagai makhluk kecil dan lemah yang lahir dari sebuah ikatan perkawinan (orang tua) ,yang selanjutnya dalam hidup mengalami pertumbuhan dan perkembangan sebagaimana dikatakan Thamrin Nasution dan Nurhalijah bahwa “Anak adalah individu yang terus menerus mengalami pertumbuhan dan perkembangan”.¹⁷ Dengan demikian anak dapat diartikan sebagai manusia yang lahir dari suatu pasangan suami istri yang masih sedang mengalami pertumbuhan dan perkembangan dengan bantuan orangtua menuju kepada tahap kematangan atau kedewasaan baik jasmaniah maupun rohaniyah.

Selanjutnya perlu disinggung mengenai pengertian anak dalam konteks Alkitab . Kelahiran anak bagi manusia adalah amanat Allah sendiri sejak Allah menempatkan Manusia di taman Eden: "Beranak cuculah dan bertambah banyaklah (Kej 1:28; 9:1; 35:11). “Aku membuat engkau beranak-cucu “Imamat 26:9, “anak cucumu seperti rumput di tanah” Ayub 5:25, Anak cucu adalah mahkota orangtua Amsal 17 :6, Mazmur 127:4-5, dikemukakan:

“Anak adalah pemberian Allah, Sesungguhnya mereka itu adalah anugrah Tuhan. Anak-anak lelaki yang diperoleh pada masa muda seperti anak panah di tangan kesatria. Berbahagialah orang yang mempunyai persediaan panah yang demikian. Ia tidak akan dikalahkan , waktu menghadapi musuh di pengadilan”.¹⁸

Yesaya menyaksikan anak-anak itu sebagai anugrah Allah dan menjadi tanda dan alamat di antara orang Israel dari Tuhan (Yes 8:18). Dalam hal ini anak dimaksudkan sebagai tanda kasih karunia Allah kepada Orang tua. Bukan hanya sekedar titipan melainkan benar-benar anugrah yang harus dipertanggungjawabkan .

¹⁷ Thamrin Nasution dan Nurhalijah, *Anak Balita dalam Keluarga*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia 1999), hlm. 13

¹⁸ *Mazmur Terjemahan Baru , Inggris Indonesia*. (Jakarta : Lembaga Alkitab Indonesia, 1993), hlm. 321

Perjanjian Baru seperti halnya Perjanjian lama menyaksikan anak sebagai manusia kecil yang lahir dari seorang perempuan, yang selanjutnya membutuhkan pemeliharaan dari pihak orang tua. Keseluruhan pengertian anak dalam PB, tergambar dalam diri Yesus sebagai anak manusia yang lahir dari seorang perempuan (Maria) dan selanjutnya diasuh dan dipelihara oleh kedua orang tuanya (band. Mat 1:23)

Anak-anak dianggap makhluk yang lemah dan sangat bergantung kepada pertolongan orang Tua. Yesus sendiri menyebut anak-anak selaku orang yang memiliki Kerajaan Allah., "...jika kamu tidak bertobat dan menjadi seperti anak kecil ini, kamu tidak akan masuk ke dalam kerajaan surga"(Mat 18:3; Mrk 10:15), bahkan Yesus sendiri mengidentikkan diriNya dengan anak kecil, "barang siapa menyambut seorang anak seperti ini dalam nama-Ku, ia menyambut Aku" (Mat 18:5). Alex Paat, menjelaskan pandangan Yesus bahwa, "Anak-anak mendapat kedudukan istimewa dalam perutusan Yesus. Yesus menganggap anak-anak sebagai memiliki karakter khusus yang merupakan prasyarat utama memasuki Kerajaan Sorga".¹⁹

Jadi dapat disimpulkan bahwa anak-anak tidak luput dari sapaan Alkitab PL dan PB yaitu manusia yang masih kecil, lemah yang lahir dan bertumbuh dalam sebuah rumah tangga serta senantiasa membutuhkan bantuan (bergantung) kepada orangtua disatu sisi dan menjadi contoh bagi orang tua pada sisi lain karena sifat-sifatnya .

3. Hubungan Orang Tua Dengan Anak

Hubungan orang tua dengan anak adalah satu kesatuan yang utuh, oleh karena anak sebagai karunia Tuhan kepada sebuah keluarga. Keluarga sebagai satu persekutuan

¹⁹ Alex Paat, *Pendidikan Anak Dalam Rumah Tangga*, dalam Weinata Sairin dkk. *Persebaran Firman di Sepanjang Zaman* (Jakarta: L Al dan BPK Gunung Mulia . 1994) lilm. 165

hidup terkecil dalam bentuk rumah tangga. Persekutuan itu kian lama kian berkembang menjadi persekutuan yang lebih besar. Hubungan kesatuan dalam keluarga menurut J.Verkuyl, “ Dwi tunggal yang telah terbentuk dan tetap ada itu, yakni persekutuan nikah, juga menjadi tritunggal, yakni persekutuan ayah, ibu dan anak”.²⁰ Sejalan dengan Ruth Saelan bahwa, “pergeseran itu terjadi oleh karena faktor kelahiran seorang bayi dalam rumah tangga (keluarga)”.²¹

Dari uraian di atas jelaslah bahwa hubungan orang tua yang pada awalnya sebagai dwitunggal mengalami pergeseran atau perkembangan menjadi tritunggal setelah kelahiran anak-anak mereka. Hubungan orang tua dengan anak terutama menyangkut hubungan tanggung jawab secara timbal balik, hubungan semacam itulah yang penulis uraikan pada bagian ini.

Keluarga yang dipahami sebagai persekutuan segi tiga, yang biasanya disebut “tritunggal” yang terdiri dari ayah, ibu dan anak, ketiganya hanya dapat mewujudkan dirinya sebagai satu kesatuan dasar yang kuat, jika dalam keluarga tersebut terdapat nisba (hubungan) yang baik antara setiap anggotanya. Dengan kata lain suatu keluarga yang ideal senantiasa mewujudkan hubungan yang baik. Artinya dalam keluarga tersebut ada keharmonisan dalam hubungan timbal balik antara orang tua dan anak.

Rasul Paulus dalam suratnya kepada jemaat di Efesus dan Kolose, menasihatkan mengenai hubungan orang tua dengan anak. Kepada orang tua diperingatkan supaya jangan membangkitkan amarah di dalam hati anak-anaknya (Ef. 6:4 Kol. 3:21) Adapun

²⁰ J. Verkuyl. *Etika Kristen Seksuil* (Jakarta: BPK.Gunung Mulia, 1989) blm. 168

²¹ Ruth Saelan. *Wanita Kristen dalam Mengatasi Pergumulan Hidup*. (Bandung:Yayasan Kalam Hidup, 1969), hlm.50

alasan dari amarah orang tua dapat menimbulkan sakit hati dalam diri anak-anak karena anak dapat menjadi kesal bahkan sesat. Untuk menghindarkan diri dari sikap membangkitkan amarah dalam hati anak-anak, maka kasih hendaknya menjadi dasar bagi orang tua untuk mendidik anak-anak. Rainer Twifbrt, mengatakan "Anak akan merasa bahwa ia tetap diperhatikan dan dikasihi orangtua, dan menjadi sesuatu yang dapat dihayati oleh anak dan kelak dapat diamalkan dan tertanam dalam hidup".²²

Sikap yang harus dihindari oleh setiap orang tua dalam memelihara, membimbing dan mendidik anak-anak mereka adalah menghindari sikap membangkitkan amarah anak-anak dalam arti membuat anak bimbang, kesal bahkan sesat. Abineno, menafsirkan hal tersebut bahwa “ dengan adanya kemarahan dalam hati seseorang dapat membawa orang kepada pemberontakan akan Allah”²³. Karena itu sikap terbaik bagi orang tua adalah mendidik anak-anak dalam ajaran dan nasehat Tuhan. Amsal 22: 6: ” didiklah orang muda menurut jalan yang patut baginya, maka pada masa tuanyapun tidak akan menyimpang dari pada jalan itu“.²⁴ Jelaslah bahwa orang tua dalam hubungannya dengan anak mempunyai tugas tanggung jawab untuk mengantarkan anak-anak kepada pengenalan akan Tuhan sebagai juruselamatnya dengan sikap penuh ketabahan dan cinta kasih dalam menanamkan nilai-nilai Kristiani.

Sebaliknya dari pihak anakpun dituntut tanggung jawab yaitu hendaknya ada^ ketaatan dan penghormatan kepada orang tua. Amsal 1: 8: “ hai anakku dengarkanlah didikan ayahmu”, dan Efesus 6:1-3: “ Hai anak-anak, taatilah orang tuamu

²² J. Rainer Twiford. *Mengendalikan Perilaku Anak*. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1988), hlm.133

²³ J.L.Ch. Abineno. *Tafsiran Surat Efesus*. (Jakarta ;BPK Gunung Mulia 1971) hlrn. 174

²⁴ Donald Guthrie. *Cs. Tafsiran Alkitab Masa Kini 2*. (Terjemahan Soedanno, Yayasan Bina Komunikasi OMF,1981), hlin.287

di dalam Tuhan, karena haruslah demikian. Hormatilah ayahmu dan ibumu ini adalah suatu perintah yang penting, seperti yang nyata dari janji ini. Supaya kamu bahagia dan panjang umurmu di bumi”.

Hal yang dituntut pada kedua ayat-ayat di atas adalah merupakan manifestasi dari isi hukum taurat yang ke-lima: ” Hormatilah ayahmu dan ibumu, supaya lanjut umurmu di tanah yang diberikan, Tuhan, Aliahmu, kepadamu” (Kel 20:12). Selanjutnya penghormatan kepada orang tua menurut Bamey adalah, ” hasil dari disiplin yang tepat, yang ditanamkan orang tua dalam keluarga”.²⁵ Penanaman disiplin itu hendaknya dimulai dari keteladanan orang tua, Verkuyl yang mengatakan, ” pendisiplinan orang muda harus dimulai dari pendisiplinan kaum tua”.²⁶ Penanaman disiplin di sini menyangkut latihan batin dan watak yang dimulai dari orangtua dan diharapkan dapat menghasilkan sikap patuh dan taat dari anak-anak. Karena jika orang tua tidak memiliki disiplin bagaimana mungkin dapat mendisiplinkan anak. (band. Rm 2: 20-21).

Dapat disimpulkan bahwa hubungan antara orang tua dengan anak dalam rumah tangga bukan pertama-tama oleh karena adanya hubungan darah daging, melainkan hubungan cinta kasih, karena kasih adalah dasar dan ruang gerak dari sebuah rumah tangga yang mana tidak dapat didefinisikan secara operasional, tetapi kasih itu harus dijalankan, dirasakan, dialami dan dihayati dalam hubungan anggota keluarga sebagai suatu persekutuan Kristen dan atau tubuh Kristus.

²⁵ Kenneth Bamey. *Rumah Tangga Kristen*. (Malang: Gandum Mas. 1982). hlm.

²⁶ Verkuyl. *Op.Cit.* hlin. 44

4. Bentuk Peranan Orang Tua dalam Pendidikan Anak

Salah satu tanggung jawab orang tua yang sangat penting bagi pendewasaan anak-anak adalah mendekatkan diri anak kepada Tuhan khususnya dalam hal berdoa, karena melalui doa anak menurut Jarot Wijanarko bahwa: "melalui doa anak bersyukur kepada Tuhan, Anak belajar bergaul dengan Tuhan"²⁷. Untuk mencapai tujuan yang dimaksud, tentunya tidak akan tercapai secara otomatis, melainkan menuntut peranan orang tua yang tidak ringan. Adapun strategi peran orang tua adalah sebagai berikut:

1. Melalui Keteladanan

Anak sebagai harapan masa depan setiap keluarga adalah sesuatu yang bersifat semu, bila orang tua sendiri tidak mampu menjadi seorang pendidik dan teladan hidup dalam keluarga. Hal ini tentu tantangan bagi orang tua dalam mengupayakan seoptimal mungkin perealisasi pendidikan dalam keluarga, tentunya sebagai wujud tanggung jawab mereka terhadap anak. Bila demikian setiap orang tua Kristen dapat berkata seperti rasul Paulus, "Jadilah pengikutku, sama seperti aku juga menjadi pengikut Kristus" (1 Kor. 11:1).

Berdasarkan uraian di atas, maka jelaslah bahwa salah satu peranan orang tua dalam keluarga selaku kawan sekerja Allah untuk merealisasikan pendidikan dalam keluarga adalah sebagai pendidik sekaligus menjadi teladan dalam segala aspek kehidupan anak. Hal ini lebih jelas diungkapkan oleh Alex Sabour, ia menekankan bahwa: "Pada umumnya mendidik atau mengajar anak dengan memberikan segala peraturan dan nasehat tanpa memberikan contoh dari orang tuanya. Dan orang tua lebih

²⁷ Jarot Wijanarko *Keluarga*, (Jakarta: Suara Pemulihan 2003). hlm 24

tidak berhasil dalam mendidik anak jika isi perkataannya bertentangan dengan perbuatan atau sikap hidupnya.”²⁸

Bila ungkapan di atas disimak dengan baik, maka di dalamnya terkandung pengertian bahwa anak adalah insan yang sementara dalam pertumbuhan dan perkembangan lebih banyak memperoleh didikan dari hal-hal yang konkrit daripada hal-hal yang abstrak. Artinya anak lebih mudah meniru terhadap sesuatu yang sifatnya konkrit, dibandingkan lewat pengajaran yang sifatnya abstrak. Memang pada dasarnya ”anak-anak bersifat peniru, dan karena itu orang tua perlu memberikan teladan tentang apa yang mereka harap untuk ditiru oleh anak-anak mereka”, ungkap Ronald W. Leight.”²⁹

Orang tua sebagai figur yang kerap kali menjadi objek tiruan anak-anak dalam berbagai aspek kehidupan, sekaligus menjadi teladan dalam didikannya. Karena itu setiap orang tua hendaknya pertama-tama harus mengalami dan mempraktekkan sendiri tentang sikap yang harus ditanamkan kepada anak-anaknya. Sehubungan dengan pengertian di atas H. J. Watermik memberi gambaran dan contoh yang konkrit bisa terjadi dalam relasi orang tua dan anak, khususnya seorang ibu. berikut ungkapannya:

Sama seperti ibu tak dapat mengajar anak itu, jika ibu sendiri tidak percaya, dan sama seperti ibu tidak dapat mengajar anak berdoa, jika ibu sendiri tidak dapat berdoa. Demikian ibu tidak dapat mengajar anak itu untuk mengabdikan seluruh jiwa raganya kepada Tuhan, jika ibu sendiri tidak dapat mengungkapkan seluruh pencurahan jiwa raga ini dalam pekeijaan mengajar itu.”³⁰

²⁸ Alex Sobur, *Butir-butir Mutiara Dalam Rumah Tangga* (Jakarta: BPK Gunung Mulia. 1987), hlm.77

²⁹ Ronald W. Leight, *Melayani Dengan Efektif* (Jakarta: BPK Gunung Mulia. 1996). Ihm. 144.

³⁰ H. J. Watermik dan G.M.A. Nainggolan, *Dengan Bimbingan Ibu* (Jakarta: BPK Gunung Mulia. 1980), hlm. 20.

Selanjutnya dalam memberi teladan kepada anak melalui keteladanan seperti berdoa dalam keluarga dengan mengikut serta anak. Jarot Wijanarko mengatakan:

Anak kecil berbeda dengan orang besar, anak kecil memiliki dunia tersendiri, sesuai dengan perkembangan psikologisnya, umurnya, karena itu latihlah anak berdoa melalui dunianya. Anak belum bisa berdoa panjang-panjang dan serius, maka ikut saja yang penting ikut berdoa jika sekeluarga berdoa...Untuk anak kecil, kadang mereka mau kita berdoa dan mereka akan menirukan, ini tidak apa-apa, lama-lama sesuai dengan kemampuannya berbicara, mereka akan berdoa sesuai dengan bahasa mereka sendiri.³¹

Oleh karena itu orang tua dalam memainkan perannya sebagai pendidik dan pemberi teladan, maka orang tua seyogianya berupaya mencontohkan kepada anak, prinsip-prinsip hidup sesuai dengan kehendak Allah. Kathleen Liwidjaja mengatakan:

Menjadi teladan dari apa yang Anda kehendaki dari anak-anak Anda adalah hal yang sangat vital dalam mengkomunikasikan nilai-nilai luhur pada diri anak. Bila kita menghendaki agar-anak-anak itu memiliki kejujuran, kita haruslah hidup dengan jujur, ...harus ada keserasian antara kehidupan dan ajaran.³²

Apa yang dilakukan oleh orang tua dengan sendirinya dapat ditiru dan dialami oleh anak, karena orang tua adalah pihak yang terdekat dengan anak. Orang tua adalah cerminan bagi anak. Charles F Boyd, dkk mengatakan:

Apakah yang Anda pantulkan kepada anak Anda? Apakah yang dilihatnya di mata Anda ketika Anda berbicara kepadanya, atau melakukan tindakan disiplin kepadanya? Cermin Anda tidak hanya mempengaruhi harga dirinya, tetapi juga perilakunya. Bila Anda dapat memantulkan citra yang positif kepada anak Anda, Anda dapat memberikan dampak yang sangat nyata terhadap siapa dirinya di masa depan.³³

Jelaslah bahwa jika orang tua menghendaki anak-anak mereka mampu menunjukkan sikap-sikap positif, maka haruslah dimulai dari keteladanan orang tua

³¹ Jarot Wijanarko, *Op-Cit*, hlm. 54-55

³² Kathleen Liwidjaja Kuntaraf dan Jonathan Kuntaraf, *Op-G*, hlm. 205

³³ Charles F. Boyd, dkk. *Menyikapi Perilaku Anak sesuai dengan Karakternya* (Bandung Kalam Hidup, 2006), hlm. 200

dalam mempraktekkan sikap-sikap positif tersebut dalam keluarga sebagai sebuah persekutuan hidup harmonis. Apa yang dilakukan oleh orang tua bersama anak secara terus menerus akan mewarnai kehidupan anak selanjutnya.

2. Melalui Kedisiplinan

Dalam pembentukan sikap yang positif pada anak, perlu adanya pendisiplinan bagi anak sehingga menjadi suatu pembiasaan yang akan mewarnai sikap anak selanjutnya. Dalam mendisiplinkan anak pada dasarnya untuk mengatur perilaku anak agar menjadi lebih baik, karena itu dalam menjalankan disiplin menurut Alex Sobur: “haris dengan lemah lembut dan akrab”³⁴. Karena itu orang tua harus bersikap tenang dan tidak marah, agar si anak menjadi yakin bahwa orang tua tidak menghukum sewaktu menjalankan disiplin melainkan disiplin dinilai oleh anak selaku aliran kasih orang tua dalam mendewasakan mereka.

Pendisiplinan yang diterapkan oleh orang tua terhadap anak di rumah tidak terlepas dari pengawasan atas pendidikan anak. Tugas orang tua tersebut merupakan implementasi dari Efesus 6:4; “Bapa-bapa janganlah membangkitkan amarah di dalam hati anak-anakmu, tetapi didiklah mereka di dalam ajaran dan nasehat Tuhan”.

Dalam hal ini orang tua wajib untuk mengawasi sikap perilaku anak, sebab tanpa adanya pengawasan yang kontinyu dari orang tua, kemungkinan besar anak hanya bersikap baik ketika di depan orang tua.

Dengan adanya pengawasan atas pendidikan anak dalam keluarga, maka anak dengan sendirinya akan terbiasa menunjukkan sikap positif dalam bertindak.

³⁴ Alex Sobur, *Op-Cit.* hlm. 45

Pengawasan yang diberikan itu dimaksudkan sebagai penguat disiplin, supaya pendidikan anak jangan sampai terbengkalai. Karena itu sebagai dukungan terhadap pendidikan anak, perlu ditanamkan disiplin. Ny. Singgih mengatakan:

Dalam mendidik perlu ditanamkan disiplin tegas terhadap apa yang harus dilakukan dan apa yang dilarang dan tidak boleh dilakukan. Dan disiplin yang ditanamkan itu dapat dipupuk dengan memberikan tata tertib yang mengatur hidup si anak yang disertai dengan pengawasan pelaksanaannya “... dan selanjutnya dikatakan anak yang dibesarkan tanpa disiplin, memang akan memperoleh kebebasan, tetapi tanpa bimbingan dan pengendalian orang dewasa, ia akan menjadi orang yang bimbang, tidak terkendalikan, tidak bisa mengambil keputusan.”³⁵

Pendisiplinan anak dalam keluarga bertujuan untuk mendatangkan rasa aman dengan melakukan hal-hal yang terpuji. Selain itu anak akan terlatih untuk belajar dan mengembangkan hati nurani yang berfungsi sebagai pedoman dalam pengambilan keputusan dan pengendalian perilaku. Dodson mengatakan, “di dalam mendisiplinkan anak, sebenarnya orang tua mengajar dua hal yaitu melakukan perbuatan baik dan menghindari perbuatan tidak baik”.³⁶

Salah satu kendala atas kelancaran pendidikan anak adalah adanya kebebasan anak mengikuti keinginan hatinya. Orang tua yang membiarkan hal demikian dinyatakan sebagai suatu kesalahan besar. Alex Sobur menjelaskan:

Pekerjaan orang tua lah untuk membimbing dan mengarahkan anak-anaknya tidak ada kejahatan yang lebih buruk dari pada membiarkan anak memuaskan segala keinginan..., serta membiarkan mereka mengikuti segala kecenderungan hatinya. Adalah suatu kesalahan besar, membiarkan anak-anak untuk memilih mengikuti jalannya sendiri dan mencari kesenangannya sendiri.³⁷

³⁵ Ny .Singgih D Gunarsa, *Psykologi Untuk Membimbing* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1987)

³⁶ Fritzthugh Dodson, *Mendisiplinkan Anak Dengan Kasih Savang* (Jakarta ; BPK Gunung Mulia, 1988), hlm. 1

³⁷ Alex Sobur, *Op-Cit*, hlm. 79

Untuk menjamin adanya hubungan yang harmonis antara orang tua dengan anak dalam keluarga, maka hal yang harus diterapkan oleh orang tua sebagai wujud dari sikap demokratis adalah penanaman disiplin. Alex Sobur menjelaskan:

Mendisiplinkan anak pada dasarnya berarti mengajar anak itu untuk bertindak secara sukarela berdasarkan suatu rangkaian dan tata tertib yang membatasi apakah kelakuan itu diterima atau tidak. Fungsi utama disiplin adalah untuk mengajar mengendalikan diri dengan muda, menghormati dan mematuhi otoritas. Disiplin diperlukan dalam mendidik anak, tegas terhadap hal yang harus dilakukan dan yang dilarang.³⁸

Dari uraian-uraian tersebut di atas jelaslah bahwa orang tua mendidik anak berdoa senantiasa melakukan pengawasan terhadap aktivitas atau kegiatan berdoa. Anak harus secara kontinyu berdoa dalam setiap mengawali dan mengakhiri sebuah kegiatan atau pekerjaan. Misalnya ketika hendak dan selesai makan, belajar, tidur dan lain sebagainya. Kegiatan berdoa dalam kegiatan ini harus disiplin sehingga menjadi sebuah kebiasaan bagi anak dan dapat mewarnai kehidupan anak selanjutnya. Kedisiplinan dan doa mempunyai hubungan yang sangat erat di mana doa harus dilakukan secara terus menerus atau secara teratur sebagai perwujudan napas hidup orang kristen.

3. Melalui Dorongan

Peran sebagai teladan dan penanam disiplin yang telah diuraikan sebelumnya, tentu tidak berjalan sebagaimana yang diharapkan, bila orang tua tidak memainkan pula peran sebagai pendorong. Artinya orang tua sangat dituntut untuk mampu memberi motivasi kepada anak, supaya apa yang telah diajarkan kepada anak-anak sungguh-sungguh mampu diwujudkan anak dalam kehidupannya.

³⁸ Alex Sobur. *Ibid*, hlm.12

Motivasi merupakan suatu tindakan yang sangat berarti dalam kegiatan pendidikan anak. Hal ini jelas karena apapun yang diharapkan dari anak sebagai makhluk yang masih dalam tahap perkembangan tentunya memerlukan adanya motivasi dari pihak orang dewasa. Malcolm Brownlee, mengatakan; “anak yang dalam pertumbuhannya yang memperlihatkan sikap dewasa sebaiknya orang tua mendorong dan membimbingnya”³⁹. Anak-anak senantiasa membutuhkan keluarga (orang tua) untuk menerima berbagai nilai . Bambang Mulyono mengatakan: “ Keluarga dibutuhkan oleh seorang anak untuk mendorong, menggali , mempelajari dan menghayati nilai-nilai kemanusiaan, religiusitas, norma-norma (etika) , kebangsaan, pengetahuan dan sebagainya”⁴⁰.

Dalam kaitannya dengan pendidikan anak , maka dorongan dari orang tua dapat berfungsi sebagai penyokong untuk menolong seorang anak dalam mengembangkan percaya terhadap dirinya sendiri, sifat inisiatif serta ketekunan hati. Karena itu anak hendaknya dalam suasana bebas. Kent R Brand, mengatakan: “ Penting bagi anak untuk memilih kebebasan pada pendirian dalam keluarga untuk menyuarakan pendapat mereka , menyatakan perasaan mereka dan tampil dengan perbedaan - perbedaan mereka”⁴¹.

Karena itu orang tua dalam memberi dorongan tidak boleh bersifat memaksa, melainkan memberi usul terhadap hal-hal yang dapat dilakukan anak, memberi izin atau dorongan agar anak-anak melakukan kegiatan-kegiatan positif khususnya yang

³⁹ . Malcolm Brownlee, *Hai Pemuda Pilihlah* (Jakarta; BPK Gunung Mulia, 1986) hlm.69

⁴⁰ . Bambang Mulyono, *Mengalasi Kenakalan Remaja ; Pendekatan Sosiologi Psikologi -Theologis*. (Yogyakarta ; Yayasan ANDI, 1989) hal.70

⁴¹ . Kent R.Brand, *Delapan Masalah Orang Tua dan Anak* (Jakarta: BPK Gunung Mulia 1991). hlm.66

berkaitan dengan pengembangan pendidikannya dan senantiasa memberi pujian atas keberhasilan anak. Anak harus dijauhkan dari keadaan-keadaan tertekan, karena akan mengganggu pikiran dan sikap anak, Nasution, mengatakan Jiwa yang tertekan tidak akan dapat memproduksi inisiatif- inisiatif yang menguntungkan”⁴².

Kitab Amsal, memberi petunjuk kepada orang tua untuk memberi dorongan dan nasihat secara tepat: “ ...Alangkah baiknya perkataan yang tepat pada waktunya” (Ams. 15:23). Jelaslah bahwa salah satu bentuk dukungan moril orang tua terhadap anak-anaknya adalah memberi motivasi secara tepat kepada anak untuk semakin meningkatkan kiat belajarnya tanpa adanya bentuk-bentuk tekanan melainkan pujian atas keberhasilan-keberhasilan belajar anak.

Orang tua dalam memotivasi anak untuk bersikap yang baik perlu menjelaskan makna atau nilai dari setiap sikap itu sehingga anak dengan tulus mau memiliki dan menunjukkan sikap itu. Anak tidak sekedar didorong untuk melakukan apa yang tidak dimengerti maknanya sehingga penerapannya pun menjadi kabur. Charles Schafer mengatakan:”Semua anak pada dasarnya membutuhkan dorongan dari orang tua agar dapat berbuat atau bertindak dengan sebaik-baiknya”⁴³.

Orang tua dalam memainkan perannya sebagai pendorong dilihat sangat penting sebab pada realitasnya anak tidak dapat dihindarkan dari berbagai kelemahan, termasuk dalam pengenalan akan Allah, karena itu membutuhkan dorongan dan tuntunan yang

⁴² . Tliamrin Nasution, *Peran Orang tua dalam Meningkatkan Prestasi Belajar anak*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1987) hlm. 146

⁴³ Charles Schafer, *Cara Efektif Mendidik dan Mendisiplinkan Anak* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1989), hlm. 49.

sungguh dari orang tua demi pertumbuhan dan perkembangannya. Charles F Boyd menyarankan kepada setiap orang tua bahwa "Anggaplah kelemahan-kelemahan anak anda sebagai kekuatan-kekuatan yang didorong sampai pada batasnya"⁴⁴. Orang tua harus memperhatikan potensi yang ada pada anak untuk dimotivasi secara positif. Setiap anak tentunya mempunyai kemampuan untuk berkomunikasi dengan Tuhan dan juga sesamanya, karena itu orang tua perlu memotivasi anak dengan penuh kasih sayang. Motivasi tidak oleh bersifat memaksa melainkan dengan kelembutan. Contoh dapat kita lihat dalam Alkitab sebagaimana dikutip oleh Kathleen dan Jonathan Kuntaraf adalah:

...kata-kata nasihat ini kamu sambut dengan rela hati (Ibrani 13:22)
"Jawaban yang lemah lembut meredakan kegeraman, tetapi perkataan yang pedas memangkitkan amarah" (Amsal 15:1)
"Perkataan yang menyenangkan adalah seperti sarang madu, manis bagi hati dan obat bagi tulang" (Amsal 16:24).⁴⁵

Salah satu penekanan dalam ayat-ayat tersebut adalah soal kelemahan lembut sebagai perwujudan kasih. Dalam mendidik anak melalui dorongan maka hendaknya dorongan itu harus didasarkan pada kasih sebagaimana Allah mengasihi orang tua dalam Yesus Kristus.

5. Aspek-aspek Dalam Pendidikan Agama Kristen

Sebagaimana telah disinggung di atas bahwa PAK adalah pendidikan yang bermuatan aspek kognitif, afektif dan psikomotor dengan penekanan utama pada aspek afektif dan psikomotor. Artinya aspek pengetahuan memang penting, namun yang lebih penting adalah apakah Nilai-nilai Agama itu mewarnai seluruh

Charles F Boyd, dkk. *Op-Cit*, hlm. 212
Kathleen Liwidjaja Kuntaraf dan Jonathan Kuntaraf,

pikiran, perasaan dan perilaku manusia itu?. Untuk jelasnya akan diuraikan secara singkat ketiga aspek tersebut.

a. Aspek Kognitif

Aspek Kognitif adalah aspek dalam pendidikan yang berkaitan dengan pengetahuan, aspek ini meliputi setiap perilaku mental yang berhubungan dengan pemahaman, pertimbangan, pengelolaan informasi, pemecahan masalah, kesenjangan dan keyakinan. Aspek kognitif berpusat di otak dan bertalian dengan masalah konasi (kehendak) dan afeksi (perasaan).

Adapun kawasan kemampuan Kognitif menurut Benyamin Bloom yang diuraikan oleh Dra. Moeslichatoen Rosjidan, adalah mencakup :

- “a. Mengingat : kemampuan mengingat apa yang sudah dipelajari
- b. Memahami : kemampuan menangkap makna dari yang dipelajari
- c. Mengetrapkan: kemampuan menggunakan hal yang sudah dipelajari kedalam situasi baru yang konkrit.
- d. Menganalisis : kemampuan merinci hal yang sudah dipelajari ke dalam unsur-unsurnya agar supaya struktur organisasinya dapat dimengerti.
- e. Mensintesis : kemampuan untuk mengumpulkan bagian-bagian untuk membentuk satu kesatuan yang baru.
- f. Mengevaluasi : kemampuan untuk menentukan nilai sesuatu”⁴⁶

Dalam Pendidikan Agama Kristen aspek ini mencakup pengenalan akan Allah Bapa, Putra dan Roh Kudus dengan karya-karya-Nya serta nilai- nilai kristiani yang harus diketahui.

Aspek kognitif dapat dievaluasi lewat alat tes tertulis atau pun secara lisan, Menurut Oditha aspek tersebut dapat dinilai lewat karya :

⁴⁶ Moeslichatoen Rosjidan dalam Tim Dosen IKIP Malang, *Pengantar Dasar-Dasar Kependidikan* (Surabaya: Usaha Nasional, 1980) hlm. 121

“Karya adalah bentuk yang dihasilkan siswa pada saat proses belajar berlangsung dan pada saat proses belajar berakhir dan dapat menunjukkan karyanya sebagai bukti - bukti fisik baik secara lisan maupun tulisan , contoh, doa , renungan refleksi, karangan , pendapat, laporan buku, telaah Alkitab dan lain-lain”⁴ .

Dapat disimpulkan bahwa aspek kognitif adalah aspek pengetahuan atau pemahaman yang dapat dinilai atau diukur dengan alat tes tertentu baik pada saat proses pembelajaran berlangsung maupun sesudah proses pembelajaran berlangsung atau baik melalui ulangan harian maupun ulangan umum.

2). Aspek Afektif

Aspek afektif adalah aspek pendidikan yang berkaitan dengan sikap perilaku seseorang. Kemampuan afektif dalam pendidikan agama tidak lain adalah dimilikinya sikap mental keagamaan yang lebih tegas sesuai dengan tuntutan ajaran yang telah diketahui, dipahami dan diyakini. Aspek afektif menurut Muhibbin Syah:

“Kompetensi ranah afektif bersifat tertutup dan abstrak, sehingga amat sukar diidentifikasi . Kompetensi ranah ini sebenarnya meliputi seluruh fenomena perasaan dan emosi seperti: cinta, benci, senang, sedih dan sikap-sikap tertentu terhadap diri sendiri dan orang lain”^{47 48} .

Adapun yang termasuk kemampuan afektif sesuai dengan uraian Moeslichatoen , adalah sebagai berikut:

- “ a . Menerima kesediaan untuk memperhatikan
- b. Menanggapi : aktif berpartisipasi
- c. Menghargai : penghargaan kepada benda, gejala, perbuatan tertentu
- d. Membentuk : Memadukan nilai-nilai lain yang berbeda,
menyelesaikan pertentangan, membentuk sistem nilai
yang konsisten dan internal.

⁴⁷ Oditlia R.Hutabarat, *Model-Model Penilaian Berbasis Kompetensi Pendidikan Agama Kristen*

(

⁴⁸ Muhibbin Syah.M.Pd, *Psikologi Pendidikan Suatu Pendekatan Baru* (Bandung: Remaja Rosdakarya , 1995). hlm. 233

e. Berpribadi : Mempunyai sistem nilai yang mengendalikan perbuatan”^{49 50}.

Selanjutnya untuk dapat menilai atau mengamati aspek afektif khususnya siswa, menurut Oditha dapat dinilai lewat unjuk kerja dan perilaku/sikap. dengan mengemukakan beberapa contoh sebagai berikut:

“Penampilan bersih, rajin, membaca Alkitab, aktif dalam pelayanan/ kegiatan gereja, inisiatif menolong sesama, rajin berdoa dan mendoakan orang lain; sikap toleransi dalam bergaul, taat pada peraturan sekolah, disiplin dalam kehidupan sehari-hari, taat pada ajaran agamanya dan lain lain-lain” .

Singkatnya dapat dikatakan bahwa aspek efektif adalah merupakan aspek pendidikan yang berkaitan dengan perasaan yang dapat dilihat dan dirasakan serta dapat dinilai atau diukur lewat pengamatan atau observasi siswa. Namun demikian satu hal perlu diingat bahwa penilain terhadap siswa dapat diukur menurut norma-norma ilmu pendidikan. Namun khusus bagi pendidikan agama Kristen, Oditha R Hutabarat, mengatakan:

“Peranan dan karya Roh Kudus yang melampaui akal budi, rasionalitas manusia tetap harus dipertimbangkan, artinya tindakan, perbuatan baik, perilaku kristiani, tindakan bermoral, hanya mungkin karena dimampukan olehNya. Sang Ilahi yang adikodrati”.⁵¹

Jelaslah bahwa Pendidikan Agama Kristen bukanlah matematika yang pasti . Dapat saja bahkan tidak jarang terjadi perilaku siswa di sekolah baik tapi di rumah dan di masyarakat berbeda ataupun sebaliknya. Di sinilah tugas pendidik untuk menyelaraskan pengetahuan, sikap dan perilaku secara utuh.

⁴⁹ Moeslichatocn R. *Op-cit.* hlm. 121-122

⁵⁰ Oditha R. Hutabarat, *Model-Model Penilaian...* *Op-*

⁵¹ Oditha R Hutabarat, *I b i d*, hlm. 9

Aspek afektif selaku pokok penelitian dalam skripsi ini, penulis merasa perlu menguraikan mengenai perwujudan perilaku belajar khususnya dari aspek afektif.

Adapun perwujudan hasil belajar afektif adalah dalam bentuk:

a. Sikap

Sikap sebagai pandangan atau kecenderungan mental. Kecenderungan yang relatif menetap untuk bereaksi dengan cara baik atau buruk terhadap orang atau barang tertentu. Dengan kata lain sikap adalah kecenderungan siswa untuk bertindak dengan cara tertentu.

Dalam Pendidikan Agama Kristen, siswa diharapkan memiliki kecenderungan bertindak sesuai dengan nilai-nilai kristen seperti jujur, sopan, taat atau patuh, disiplin dan lain sebagainya sebagai hasil dari pengalaman belajarnya.

b. Tingkah Laku Afektif

Tingkah laku afektif yaitu keanekaragaman perasaan seperti: gembira, was was, senang, pengasih, penyayang dan lain sebagainya. Z. Daradjat, mengatakan bahwa:

“seorang siswa misalnya, dapat dianggap sukses secara afektif dalam belajar agama apabila ia telah menyenangi dan menyadari dengan ikhlas kebenaran ajaran agama yang ia petajari, lalu dijadikannya sebagai “sistem nilai diri”. Kemudian, pada gilirannya ia menjadikan sistem nilai ini sebagai penuntun hidup baik di kala suka maupun duka.”³²

Dalam Pendidikan Agama Kristen anak (siswa dapat pula dikatakan berhasil belajar secara afektif bila telah mencintai pelajaran agama dan menerima serta mengamalkan ajaran atau nilai-nilai Kristiani sebagai penuntun hidup dalam segala *

³² Zakiah Daradjat, *Kepribadian Guru*, Cet Ke-4 (Jakarta; Bulan Bintang, 1985) hlm. 23.

aspek hidup sehari-hari, dalam arti siswa sudah mampu berpikir, bertutur kata dan berperilaku berdasarkan nilai-nilai kristiani sebagai satu kesatuan yang utuh.

c. Aspek Psikomotor

Aspek Psikomotor adalah aspek pendidikan yang berkaitan dengan kemampuan fisik berupa kemampuan urat-urat syaraf dan otot, yang menurut Muhibbin, aspek psikomotor dikatakan: “ lazimnya tampak dalam kegiatan jasmaniah seperti menulis, mengetik, olah raga dan sebagainya “⁵³. Keterampilan tersebut bukan hanya menyangkut kegiatan otot semata melainkan turut ditentukan atau diatur oleh aspek kognitif sehingga tampaklah psikomotor secara teratur. Menurut Moeslichatoen: ” di dalamnya terdapat koordinasi syarat otot mulai dari yang sederhana dan kasar menuju koordinasi otot yang lebih kompleks, halus dan lancar “⁵⁴

Dalam Pendidikan Agama Kristen aspek psikomotor dapat di wujudkan lewat keterampilan melakukan, menggunakan atau membuat sesuatu sesuai dengan apa yang telah dipelajari. Penilaian atas aspek ini dapat dinilai lewat unjuk kerja (performance). Adapun jenis keterampilan atau kecakapan psikomotor siswa dalam Pendidikan Agama Kristen seperti keterampilan siswa: membuka Alkitab, keterampilan berbicara, baca puisi / Mazmur, menyusun sebuah doa, membaca peta Alkitab, menggambar, keterampilan memecahkan masalah dalam satu kelompok, keterampilan dalam diskusi kelompok, menari, menyanyi, memainkan alat musik dan lain sebagainya.

⁵³ Muhibbin Syah, *Op-Cit.* hhn.118

⁵⁴ Moeslichatoen, *Op-Cit.* hhn. 121-122

Apa yang diwujudkan lewat keterampilan tersebut tidak dapat dilepaskan dari kemampuan pada aspek kognitif dan afektif melainkan ketiga nya saling kait menjadi satu kesatuan sehingga menghasilkan suatu bentuk hasil belajar yang utuh. Apa yang diterima oleh otak/akal, akan mempengaruhi perubahan sikap dan keduanya menentukan suatu kecakapan atau keterampilan hidup. Disinilah peran Pendidikan Agama Kristen sebagai pendidikan yang berpusat pada kehidupan , dalam arti membangun pola hidup kristiani yang senantiasa mewujudkan pola hidup baru di bawah bimbingan Roh Kudus kapan dan di manapun.

6. Faktor yang Mempengaruhi Pembentukan Perilaku Anak

Perilaku manusia bukanlah sesuatu bawaan semata melainkan dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor. Beberapa faktor utama adalah sebagaimana penulis uraikan secara singkat di bawah ini

a. Faktor Endogen

Faktor endogen yaitu pengaruh yang terdapat atau berasal dalam diri individu sendiri dan disebut juga faktor internal atau intern. Berbagai faktor internal antara lain keinginan atau kemauan mencoba segala sesuatu dan lain sebagainya, Kartini Kartono, mengatakan: “ Tingka laku itu timbul sebagai kebutuhan akan tuntutan pengakuan terhadap egonya, sehingga tindakan-tindakan yang timbul itu, merupakan upaya untuk mendapat perhatian lebih”⁵⁵ sementara Ny. Singgih dan Singgih D.G, menyebutnya sebagai akibat “ kekurangan dalam pembentukan hati nurani “⁵⁶.

⁵⁵ Kartini Kartono, *Psikologi Anak*. (Bandung: CV. Mandar Maju, 1990)hlm.227

⁵⁶ Ny. Singgih dan Singgih D.G *Psikologi Remaja*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia,

Faktor lain adalah Aspirasi penyaluran emosional dan aspirasi anak. Tidak jarang anak memperlihatkan tingka laku sebagai penyaluran emosional, aspirasi ataupun bakat yang ada pada dirinya misalnya mencoret-coret tembok gedung, bergadang dengan bernyanyi semalam suntuk sampai mengganggu orang lain dan sebagainya. Hal ini menurut Ny. Singgih dan Singgih D.G disebabkan oleh keinginan menyalurkan aspirasi atau bakat dan kurangnya penampungan emosional⁵⁷

Faktor endogen tersebut di atas, baik itu berdiri sendiri maupun saling kait-mengait, faktor tersebut lebih tinggi tingkat pengaruhnya bila dibanding dengan faktor lain yang datang dari luar diri anak. Faktor yang timbul dari diri individu sendiri lebih kuat kedudukan dan tingkat pelaksanaannya oleh karena sebahagiannya dapat dijadikan prinsip hidup anak dibanding dengan keputusan atau pun pengaruh dari luar diri si anak.

2. Faktor Eksogen

Faktor eksogen yaitu faktor dari luar diri anak yang mempengaruhi pembentukan perilaku anak, faktor tersebut sering pula disebut faktor eksternal atau ekstern. Sama halnya dengan faktor endogen, faktor eksogen pun sangat kompleks oleh karena sangat banyaknya faktor yang terdapat di luar diri anak yang dapat mempengaruhi pembentukan perilaku anak. Namun demikian pada bagian ini penulis akan mengemukakan faktor-faktor yang umum yang meliputi:

57

Ny. Singgih dan Singgih D.G *Ibid.* hlm. 22

a. Pendidikan Orang Tua

Keluarga sebagai lembaga pendidikan, yang mana orang tua disebut sebagai pendidik yang pertama dan utama bagi anak. Hal itu berarti bahwa peranan orang tua sebagai pendidik dalam keluarga menjadi faktor penentu perkembangan anak selanjutnya.

Melalui pendidikan orang tua, anak dapat meniru, baik tutur kata maupun perilaku dari orang tua. Singgih D.Gunarsa menjelaskan :

“Orang tua sebagai ‘tokoh model’, untuk diperhatikan , diamati dan kemudian ditiru sebagian atau seluruh tingka lakunya oleh anak. Semua penampilan dari orang tua bisa menjadi obyek untuk ditiru. Hubungan dinamis antara anak dan orang tua memang bisa saling pengaruh mempengaruhi tanpa sengaja ”⁵⁸.

Jelaslah bahwa apa yang ditanamkan, didapatkan dan dialami oleh anak dalam rumah tangga, mewarnai pola perilakunya selanjutnya. Apa yang yang tidak sewajarnya dialami oleh anak tentunya akan menghasilkan sikap anak yang positif dan sebaliknya

b. Lingkungan Sosial

Lingkungan tempat tinggal anak , khususnya lingkungan sosial turut menentukan perilaku si anak. Lingkungan sosial yang dimaksud adalah lingkungan orang-orang di luar keluarga. Teman-teman di sekeliling rumah atau di mana anak sering berada atau berkumpul. Memang sikap suka bergaul adalah bagian dari proses perkembangan anak, namun dengan siapa anak itu bergaul tidak jarang menimbulkan segi negatif. Ny Singgih, mengatakan bahwa: “ Kelompok anak memiliki segi negatif, bila ikatan

⁵⁸. Singgih D.Gunarsa dan Ny. Singgih, *Psikologi Perkembangan Anak dan* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1986). hhn. 85

antar mereka menjadi kuat, sehingga kelakuan mereka menjadi “over acting” dan enersi mereka disalurkan ke tujuan yang merusak “^{59 60}.

Sebagai contoh bila remaja bergaul dengan penganggur membawa pengaruh yang sangat besar. S. Soekanto menuturkan:

“Anak-anak yang menganggur banyak melakukan perbuatan iseng untuk mengisi waktunya yang sangat banyak . Perbuatan-perbuatan Iseng tersebut biasanya bersifat mengganggu misalnya merusak milik orang lain atau membuat keributan yang sebetulnya tidak berguna sama sekali “ .

Jelaslah bahwa dengan siapa dan apa yang dilakukan oleh anak dalam pergaulan dapat mempengaruhi perilaku anak sendiri. Tidak hanya sebatas pada pergaulan dengan teman sebaya tetapi juga pengaruh masyarakat di sekelilingnya di mana anak hidup bermasyarakat.

c. Faktor Modernisasi (Iptek)

Modernisasi yang ditandai dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, disatu sisi membawa dampak positif bagi kemudahan hidup manusia. Namun tidak terlepas pula pengaruh negatif, Ny. Singgih dan Singgih D.G, menjelaskan bahwa: "Perkembangan teknologi yang menimbulkan kegoncangan para anak (remaja) yang belum memiliki kekuatan mental untuk menerima perubahan-perubahan baru “.⁶¹ Kegoncangan itu memudahkan remaja menyalagunakan hasil teknologi dan meniru budaya lain.

Dampak konkrit sebagai penyalagunaan hasil teknologi misalnya ngebutan kendaraan bermotor tanpa mengindahkan peraturan lalu lintas, nononton VCD porno

⁵⁹ Ny. Singgih dan Singgih DG. *Psikologi Remaja, Op-Cit.* hlm. 80

⁶⁰ Soejono Sekanto, *Remaja dan Masalah-Masalahnya*, cet. ke 8 (Jakarta: BPK Gunung Mulia 1988) hlm. 18

⁶¹ NY. Singgih dan Singgih. DG. *Op-Cit.* hlm. 23

dan lain sebagainya. Sementara pengaruh budaya modem misalnya: mengenakan pakaian yang tidak pantas sesuai ukuran budaya masyarakat setempat, masuk discotik atau karaoke sampai larut malam dan sebagainya. Namun di sisi lain banyak perilaku anak yang terbentuk dengan Iptek misalnya penyaluran bakat secara tepat, sikap agresif dan kreatif anak semakin terbentuk.

Masih terdapat banyak faktor yang dapat mempengaruhi pembentukan perilaku anak, namun perlu disadari bahwa faktor tersebut sangat kompleks dan saling kait-mengait satu dengan lainnya.

7. Kerangka Bepikir

Dengan berdasar pada tinjauan pustaka di atas, penulis mencoba menguraikan arah atau kerangka berpikir dalam kaitannya dengan penulisan skripsi ini. Tinjauan pustaka di atas menegaskan bahwa keluarga Kristen (orang tua) adalah pendidik yang pertama dan utama bagi anak demi pertumbuhan dan perkembangan rohani anak menuju kedewasaan.

Anak selaku karunia Allah kepada sebuah keluarga kristen, menuntut tanggung jawab dari pihak orang tua dalam pertumbuhan dan perkembangannya, di mana anak selaku makhluk yang lemah senantiasa mendambakan pertolongan dari orang tua dalam segala aspek kehidupannya. Begitu pula halnya akan pengenalan anak akan Tuhan. Anak perlu dibimbing oleh orang tua lewat peran baik selaku teladan, penanam disiplin, dan motivator, disipliner dan teladan agar anak betul-betul bisa menerima dan merasakan bahwa Yesus adalah benar-benar Tuhan dan Juruselamat baginya.

Pendidikan yang diterima oleh anak dalam keluarga sangat kuat pengaruhnya terhadap pola kehidupan anak selanjutnya. Karena itu PAK sebagai tugas esensial dari setiap keluarga Kristen tidak boleh diabaikan atau dipercayakan sepenuhnya kepada pihak gereja atau lembaga sekolah karena di dalam keluarga anak memulai kehidupan untuk merasakan cinta kasih Tuhan melalui pihak orang tua dan kepada pihak orang tua lah pertama-tama amanat mendidik anak dipercayakan.

Penyelenggaraan PAK di Gereja dan sekolah melalui berbagai aktivitas gerejawi dan kegiatan pembelajaran tidak terlepas dari PAK dalam keluarga sehingga orang tua selaku penyelenggara PAK yang tiada batas ruang dan waktu tetap berperan dalam arti tanggung jawab tersebut tidak dapat terlepas dari dirinya karena beralih kepada lembaga yang lain seperti sekolah dan gereja. Orang tua seyogianya terus menerus mengarahkan anak untuk semakin mempererat hubungannya dengan Tuhan peran mereka sebagai teladan, penanam disiplin dan motivator terhadap sikap perilaku anak.

Aktif tidaknya anak menunjukkan sikap perilaku yang baik tergantung pada sejauhmana peran orang tua dalam mendidik anak-anak mereka kepada pengenalan akan Tuhan dan penanaman nilai-nilai Kristiani. Apa yang ditanamkan kepada anak sejak dini akan mewarnai pola hidup anak selanjutnya.

E. Perumusan Hipotesis

Hipotesis dalam sebuah penelitian masalah dapat diartikan sebagai dugaan sementara atau jawaban sementara terhadap masalah yang akan diteliti, di mana dugaan atau jawaban itu dapat saja benar atau pun salah. Moh. Nasir, mendefinisikan ” Hipotesis tidak lain adalah jawaban sementara terhadap suatu masalah penelitian

yang kebenarannya harus diuji secara empiris”.⁶² Jadi benar tidaknya hipotesis itu, harus diuji atau dibuktikan terlebih dahulu secara empiris yakni dengan data atau fakta-fakta hasil penelitian. Adapun hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah ”diduga semakin berperan aktif orang tua dalam pembentukan sikap perilaku anak d dalam keluarga semakin baik pula nilai sikap perilaku peserta didik di SDN 265 Inpres Bobonglangi”.

⁶² Moh Nasir. *A/e/oz/e Pene/irwn*. (Jakarta: Ghalia Indonesia ,1988). hhn. 182